



Asesmen Afektif dalam Pembelajaran PAI Berbasis Cinta: Sebuah Tinjauan Konseptual untuk Penguatan Karakter Religius

Muhammad Dodi Alfiansyah^{1*}, Lubna¹, Mukhlis¹

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1941>

Article Info:

Received : 30 April 2026

Revised : 11 Mei 2026

Accepted : 18 Mei 2026

Published : 21 Mei 2026

Correspondence:

Muhammad Dodi Alfiansyah

Phone:

Abstract: Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in shaping students' religious character; however, learning evaluation in IRE remains predominantly cognitive-oriented, often neglecting affective dimensions that are central to character formation. This condition creates a gap between the ideal objectives of Islamic education and assessment practices in classrooms. Responding to this issue, this study aims to analyze the integration of affective assessment within love-based curriculum in Islamic Religious Education, examine its design and implementation, and explore its contribution to students religious character development. This research employs a qualitative approach using library research with a descriptive-conceptual design. Data were collected from scholarly journals, policy documents, and academic publications relevant to affective assessment, character education, Islamic education, and love-based curriculum. The data were analyzed using qualitative content analysis through data reduction, thematic categorization, and conceptual synthesis. The findings indicate that affective assessment based on a love-based curriculum shifts the assessment paradigm from judgment-oriented evaluation to humanistic and process-oriented assessment. Such integration emphasizes empathy, compassion, reflection, and meaningful teacher student relationships, enabling the internalization of Islamic values in students daily behavior. Furthermore, well-designed and authentically implemented affective assessment contributes significantly to the development of students religious character, including spiritual awareness, moral responsibility, and social ethics. This study implies that affective assessment should be positioned as an integral pedagogical instrument in Islamic Religious Education to support holistic and transformative learning aligned with the principles of love-based education.

Keywords: Affective Assessment; Islamic Religious Education; Love-Based Curriculum; Religious Character; Humanistic Education.

Citation: Alfiansyah, M. D., Lubna, & Mukhlis. (2026). Asesmen Afektif dalam Pembelajaran PAI Berbasis Cinta; Sebuah Tinjauan Konseptual untuk Penguatan Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1623-1628. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1941>

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban misi fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang tidak sekadar berfokus pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi pada transformasi nilai (*transfer of value*). Secara esensial, PAI merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, akhlak, dan dimensi afektif peserta didik yang mencakup aspek moral serta spiritualitas (Nafsiyah,

2025). Strategi ini selaras dengan cita-cita pendidikan Islam untuk melahirkan *insan kamil*—pribadi yang memiliki keseimbangan antara keunggulan intelektual dan keluhuran budi pekerti (Zainudin & Ubabuddin, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak dapat diukur hanya melalui penguasaan materi, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai religius terinternalisasi dalam perilaku keseharian siswa (Maghfiroh & Aisyah, 2023).

Email: 250401020.mhs@uinmataram.ac.id

Idealitas tersebut menuntut model penilaian yang holistik dan integratif. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seharusnya diposisikan sebagai satu kesatuan yang utuh dalam membentuk kompetensi peserta didik (Rustam dkk., 2025). Muhammad Hanif menegaskan bahwa Keterkaitan erat antara faktor emosional dan kognitif menjadi kunci dalam membangun kepribadian religius yang autentik (Ujiyanti & Hanif, 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya diskrepansi yang signifikan; evaluasi PAI masih terjebak pada orientasi kognitif-sentris yang menitikberatkan pada hasil tes tertulis (Salsabila dkk., 2025). Dominasi asesmen kognitif ini berisiko mereduksi hakikat PAI sebagai pendidikan nilai dan mengabaikan dimensi afektif yang merupakan inti dari pembentukan karakter (Indriani dkk., 2025).

Ketimpangan ini diperparah oleh kendala teknis dan pedagogis yang dihadapi guru. Banyak pendidik mengalami kesulitan dalam merancang instrumen asesmen afektif yang sistematis dan objektif, sehingga penilaian sikap religius cenderung hanya menjadi formalitas administratif (Saadah dkk., 2026). Asesmen afektif sering kali dianggap subjektif dan sulit diimplementasikan dalam ruang kelas yang heterogen (Asfiana dkk., 2024). Akibatnya, potensi asesmen sebagai instrumen pedagogis untuk mengarahkan perilaku siswa belum teroptimalkan secara berkelanjutan (Rustam dkk., 2025).

Menanggapi problematika tersebut, paradigma pendidikan kontemporer menawarkan pendekatan yang lebih humanis melalui kurikulum berbasis cinta (*pedagogical love*). Pendekatan ini menempatkan kasih sayang, empati, dan relasi bermakna sebagai basis utama proses pembelajaran (Abdullah, 2025). Dalam perspektif Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip *tarbiyah* yang menekankan pembinaan jiwa dan kesadaran religius melalui pendekatan yang lembut dan persuasif (Afriansyah & Sirozi, 2025). Integrasi paradigma cinta ke dalam asesmen afektif diharapkan mampu mengubah fungsi penilaian; dari sekadar alat ukur menjadi sarana edukasi yang memanusiakan dan transformatif.

Meskipun studi mengenai pendidikan karakter dan asesmen PAI telah banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik membedah asesmen afektif melalui kerangka filosofis *pedagogical love* masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih berfokus pada efektivitas instrumen teknis tanpa menyentuh landasan ontologis kasih sayang dalam proses penilaian. Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk melakukan tinjauan konseptual mengenai asesmen afektif berbasis cinta dalam pembelajaran PAI serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan karakter religius peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-konseptual. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep integrasi asesmen afektif dalam kurikulum berbasis cinta pada pembelajaran PAI. Penelitian ini tidak terfokus pada pengukuran variabel secara kuantitatif, melainkan pada pemahaman makna, nilai, dan implikasi pedagogis asesmen afektif dalam konteks humanisasi pendidikan dan pembentukan karakter religius peserta didik.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari data sekunder. Sumber data meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik asesmen afektif, pendidikan karakter, evaluasi pembelajaran, dan pendidikan Islam, yang dapat diakses secara terbuka melalui basis data akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji secara sistematis berbagai sumber pustaka yang relevan. Proses pengumpulan data diawali dengan penentuan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian dan kredibilitas sumber. Data yang diperoleh selanjutnya dicatat, diklasifikasikan, dan dirangkum dalam bentuk kutipan, ringkasan, serta catatan konseptual yang berkaitan dengan desain asesmen afektif, kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius, dan integrasinya dengan pembelajaran PAI.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti konsep asesmen afektif, prinsip kurikulum berbasis cinta, tantangan implementasi asesmen afektif, serta integrasi asesmen afektif dan kognitif dalam pembelajaran PAI. Tahap terakhir adalah penafsiran data untuk membangun sintesis konseptual dan menarik kesimpulan yang menggambarkan pesan asesmen afektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter religius peserta didik.

Hasil dan Diskusi

Asesmen Afektif dalam Pembelajaran PAI Berbasis Cinta

Asesmen afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan instrumen evaluasi yang diarahkan untuk menilai sikap, nilai, emosi, dan karakter religius peserta didik. Ranah afektif mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral yang menjadi inti dari tujuan pembelajaran PAI. Namun demikian,

berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa asesmen afektif masih menjadi aspek yang lemah dalam praktik evaluasi pembelajaran PAI. Guru cenderung memusatkan perhatian pada penilaian kognitif karena dianggap lebih objektif dan mudah diukur, sementara penilaian sikap sering dilakukan secara normatif dan administratif (Maharani dkk., 2025; Ujyanti & Hanif, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal PAI dan praktik evaluasi di kelas. Sejumlah kajian menjelaskan bahwa asesmen afektif belum sepenuhnya mampu menggambarkan internalisasi nilai-nilai Islam secara holistik, karena belum dirancang dengan indikator sikap yang jelas dan berkelanjutan (Akib dkk., 2025; Rachmawaty dkk., 2025). Akibatnya, penilaian sikap religius peserta didik lebih bersifat formalitas dan belum berfungsi sebagai instrumen pembinaan karakter.

Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), asesmen afektif mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Kurikulum berbasis cinta menempatkan nilai kasih sayang, empati, penghargaan terhadap martabat manusia, dan relasi pedagogis yang hangat sebagai fondasi pembelajaran. Panduan KBC yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran harus berorientasi pada proses pengembangan karakter, bukan semata-mata pada hasil akademik (Direktorat KSKK Madrasah dkk., 2025). Dengan demikian, asesmen afektif tidak lagi dipahami sebagai alat control, melainkan sebagai sarana Pendidikan yang memanusiakan peserta didik.

Sejalan dengan paradigma tersebut, asesmen afektif dalam PAI berbasis cinta diarahkan untuk menilai bagaimana nilai-nilai keislaman dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik. Penelitian yang dimuat dalam jurnal *Moderasi* dan *Pionir* menunjukkan bahwa penilaian sikap religius yang menekankan empati, toleransi, dan kepedulian sosial mampu menciptakan pengalaman belajar agama yang lebih bermakna dan kontekstual (Asfiana dkk., 2024; Farihin dkk., 2025). Asesmen tidak lagi berfokus pada kepatuhan ritual semata, tetapi juga pada manifestasi nilai rahmah dalam kehidupan sosial peserta didik.

Asesmen afektif berbasis cinta mendorong tumbuhnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan motivasi intrinsik dalam beragama. Peserta didik tidak hanya dinilai, tetapi diajak merefleksikan sikap dan perilakunya secara sadar melalui proses evaluasi yang dialogis dan reflektif (Hayatie & Siswati, 2026; Indriastuti dkk., 2025; Syah dkk., 2025). Dengan demikian, asesmen afektif berfungsi sebagai bagian dari proses internalisasi nilai, bukan sekadar alat ukur hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa asesmen afektif dalam pembelajaran PAI

berbasis cinta memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran religius peserta didik secara humanis dan bermakna. Asesmen tidak lagi dipahami sebatas alat pengukuran sikap, tetapi menjadi sarana pedagogis untuk menumbuhkan nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab moral melalui proses reflektif dan dialogis. Dengan menempatkan cinta sebagai paradigma dasar, asesmen afektif mampu menjembatani tujuan ideal pendidikan Islam dengan realitas pembelajaran di kelas, sehingga internalisasi nilai-nilai keislaman dapat berlangsung secara lebih autentik dan berkelanjutan.

Desain dan Implementasi Asesmen Afektif Berbasis Cinta dalam Pembelajaran PAI

Desain asesmen afektif berbasis cinta dalam pembelajaran PAI harus disusun secara sistematis dengan mengacu pada tujuan pembelajaran, indikator sikap religius, serta prinsip humanisasi Pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelemahan asesmen afektif selama ini terletak pada ketidakjelasan indikator dan instrumen penilaian yang digunakan (Rohmah dkk., 2025; Safitri & Gistituati, 2024). Oleh karena itu, perancangan asesmen afektif perlu dimulai dari perumusan indikator sikap yang konkret, terukur, dan relevan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam kerangka KBC, desain asesmen afektif diarahkan pada penilaian berbasis proses (*process-oriented assessment*). Hal ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian yang menegaskan bahwa penilaian sikap religius sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan perilaku, refleksi diri, dan interaksi sosial peserta didik (Nafsiyah, 2025; Suratin & Munawarsyah, 2025). Pendekatan ini memungkinkan guru menilai perkembangan sikap peserta didik secara autentik dalam konteks kehidupan nyata.

Implementasi asesmen afektif berbasis cinta dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi sikap, jurnal reflektif, penilaian diri (*self-assessment*), dan penilaian antarteman (*peer assessment*). Penelitian Ramli dan Sahrandi menunjukkan bahwa penggunaan instrumen tersebut mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan karakter religius peserta didik, sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses evaluasi (Ramli dkk., 2025; Sahrandi, 2024).

Aspek penting dalam implementasi asesmen afektif berbasis cinta adalah peran guru sebagai pendidik yang empatik dan reflektif. Beberapa penelitian menegaskan bahwa keberhasilan asesmen afektif sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, kualitas relasi guru-peserta didik, serta suasana pembelajaran yang aman secara emosional (Dhomi dkk., 2023; Maulida & Darnoto, 2025). Guru tidak hanya mencatat perilaku peserta didik, tetapi juga memberikan

umpan balik yang bersifat membangun, dialogis, dan memotivasi.

Selain itu, asesmen afektif berbasis cinta harus terintegrasi dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari. Penelitian dalam jurnal *Afeksi*, *Iqro*, dan *Ilj* menunjukkan bahwa penilaian sikap yang dilakukan secara alami dalam kegiatan pembelajaran, ibadah, dan interaksi sosial lebih efektif dalam membentuk karakter religius dibandingkan penilaian yang bersifat insidental (Salsabila dkk., 2025; Ujyanti & Hanif, 2025; Zainudin & Ubabuddin, 2023). Integrasi ini menjadikan asesmen sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan karakter.

Dengan demikian, desain dan implementasi asesmen afektif berbasis cinta dalam pembelajaran PAI menuntut pendekatan yang holistik, autentik, dan berorientasi pada pengembangan kepribadian religius peserta didik. Asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang menumbuhkan kesadaran nilai, memperkuat relasi edukatif, dan memanusiakan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam

Kontribusi Asesmen Afektif terhadap Pembentukan Karakter Religius

Asesmen afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Asesmen afektif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi sikap, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang menuntun peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku nyata. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang disertai asesmen afektif secara sistematis mampu menumbuhkan sikap religius, tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan peserta didik secara berkelanjutan (Abdullah, 2025; Afriansyah & Sirozi, 2025)

Beberapa studi menegaskan bahwa asesmen afektif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran mendorong peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam ranah sikap dan tindakan. Hasil penelitian pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah menunjukkan bahwa penggunaan jurnal sikap, observasi perilaku religius, dan penilaian diri mampu meningkatkan kesadaran beragama serta konsistensi ibadah peserta didik (Akib dkk., 2025; Farihin dkk., 2025). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa karakter religius tidak dapat dibentuk melalui penguasaan materi semata, melainkan melalui proses pembiasaan yang dinilai secara afektif.

Selain itu, asesmen afektif juga berperan penting dalam menumbuhkan nilai moderasi beragama dan etika sosial peserta didik. Penelitian yang dimuat dalam *Jurnal Moderasi dan El Banar* mengungkapkan bahwa

asesmen afektif berbasis nilai mampu mengarahkan peserta didik pada sikap toleransi, empati, dan saling menghargai dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen afektif tidak hanya berdampak pada hubungan vertikal peserta didik dengan Allah, tetapi juga pada hubungan horizontal dengan sesama manusia (Farihin dkk., 2025; Maharani dkk., 2025)

Lebih lanjut, kajian-kajian empiris dalam jurnal Pendidikan dasar dan PGMI menegaskan bahwa guru PAI yang secara konsisten menerapkan asesmen afektif cenderung lebih berhasil membentuk budaya religius di lingkungan sekolah. Budaya religius tersebut tercermin dalam perilaku keseharian peserta didik, seperti kejujuran, disiplin, sopan santun, serta kepedulian sosial (Abdurrahman & Syafri, 2025; Safitri & Gistituati, 2024). Dengan demikian, asesmen afektif berfungsi sebagai penguat implementasi nilai-nilai PAI dalam konteks kehidupan nyata peserta didik.

Asesmen afektif juga memberikan kontribusi strategis dalam menjembatani tujuan Pendidikan nasional dengan tujuan Pendidikan Islam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa asesmen afektif yang dirancang secara terstruktur mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan sosial (Suratin & Munawarsyah, 2025; Syah dkk., 2025). Hal ini menegaskan bahwa asesmen afektif bukan sekedar pelengkap pembelajaran, melainkan bagian esensial dalam upaya membangun karakter religius peserta didik secara holistik.

Kesimpulan

Asesmen afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis cinta merupakan pendekatan evaluasi yang relevan dan strategis dalam menjawab tantangan pembelajaran PAI yang selama ini cenderung kognitif-sentris. Asesmen afektif yang dirancang dan diimplementasikan berdasarkan paradigma cinta tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur sikap religius peserta didik, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang memanusiakan, mendidik, dan mendorong internalisasi nilai-nilai keislaman secara reflektif dan berkelanjutan. Melalui desain asesmen yang autentik, berorientasi pada proses, serta didukung oleh peran guru yang empatik dan reflektif, asesmen afektif terbukti berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik, baik dalam dimensi spiritual, moral, maupun sosial. Dengan demikian, asesmen afektif berbasis cinta perlu diposisikan sebagai bagian integral dari pembelajaran PAI untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran PAI atas arahan dan masukan yang diberikan dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada berbagai sumber dan institusi akademik yang telah menyediakan referensi ilmiah yang mendukung penelitian ini.

Referensi

- Abdullah, E. J. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membangun Karakter Siswa DI MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(4), 1802-1814. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i4.1774>
- Abdurrahman, & Syafri, N. (2025). Teori Pendidikan Behaviorisme Dan Kognitivisme Dalam Perspektif Barat Dan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 231-221. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31557>
- Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2025). Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15(2), 343-358. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484>
- Akib, S., Ardila, A., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN*, 3(2), 289-302.
- Asfiana, A., Shodiq, R. A. A., & Prasetyo, S. (2024). Teacher Challenges In Affective Assessment At Primary School. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 13(2), 47-61. <https://doi.org/10.22373/pjp.v13i2.23659>
- BP-PAUD dan DIKMAS Gorontalo, D. P. (2018). Panduan penilaian perkembangan nilai agama dan moral pada kelompok anak usia 5-6 tahun berbasis kurikulum 2013 [Monograph]. BP PAUD dan Dikmas Gorontalo. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/20463/?utm_source=chatgpt.com
- Dhomiri, A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2023). Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 108-117. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.971>
- Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, & Kementerian Agama. (2025). Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah.
- Farihin, F., Sholeh, Y., & Khotimah, I. (2025). Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Kurikulum Berbasis Cinta untuk Humanisasi Pembelajaran di Madrasah. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 515-528. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i2.127>
- Hayatie, M., & Siswati, V. (2026). Kurikulum Berbasis Cinta Di Sekolah Dasar: Implementasi Pendidikan Afektif Untuk Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1799-1818.
- Indriani, A., Anwar, S., & Budiyanti, N. (2025). The Implementation of Affective Assessment in Islamic Religious Education at Elementary Schools: Between Concept, Practice, and Challenges. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 289-305. <https://doi.org/10.21093/twt.v12i3.11904>
- Indriastuti, O., Ramadhani, M. Z., Amanina, S. A., & Zaman, B. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mi Tarbiyatul Aulad. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(12), 19828-19844.
- Maghfiroh, D., & Aisyah, N. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius. *Global Education Journal*, 1(2), 304-318. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.265>
- Maharani, A., Nugraha, L., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 100-111. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i2.884>
- Maulida, F., & Darnoto. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Kurikulum Cinta Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pai Di MAN 2 Jepara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 383-403. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37990>
- Nafsiyah, F. (2025). Problematika Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pai Dan Alternatif Solusinya. *Hijri*, 14(2), 399-407. <https://doi.org/10.30821/hijri.v14i2.27228>
- Rachmawaty, S. S., Anwar, S., & Abdillah, H. T. (2025). Integrating Local and Spiritual Values in Affective Assessment: Strategies of Islamic Religious Education Teachers. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15(3), 475-492. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i3.8388>
- Ramli, R., Irma, I., Jumawati, J., Imran, M. A., & Jupri, J. (2025). Strategi Pengembangan Penilaian Keterampilan dan Sikap dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4(3), 603-610. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v4i3.1793>
- Rohmah, A. K. A. Y. N., Faizah, I., & Mahmud, M. E. (2025). Cinta Sebagai Epistemologi Pendidikan: Kajian Kepustakaan Atas Gagasan Kurikulum Berbasis Cinta. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*

- STKIP Subang, 11(04), 211-221.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9139>
- Rustam, Luthfiyah, Ilham, & Syarifuddin. (2025). Harmonisasi Asesmen Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Kesenjangan Antara Regulasi Kurikulum Dan Praktik Di Kelas. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 306-315.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39102>
- Saadah, S. H., Ibrahim, Febriani, R., & Yeli, S. (2026). Evaluasi Aspek Psikologis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Penilaian Afektif Dan Pembentukan Karakter. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3437-3448.
<https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.2998>
- Safitri, U., & Gistituati, N. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Belajar Humanisme di Pendidikan Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 116-126.
<https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1641>
- Sahrandi, A. (2024). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 9(2), 327-327.
<https://doi.org/10.55102/alyasini.v9i2.6835>
- Salsabila, D., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2025). Pendekatan Humanistik dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(4), 816-826. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i4.516>
- Suratin, S. I., & Munawarsyah, M. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Etos Cinta sebagai Kerangka Epistemik untuk Membangun Ekosistem Pembelajaran Mendalam di Lembaga Pendidikan Kontemporer. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2, 153-170.
<https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2025.2.153-170>
- Syah, A., Meiwindah, M., Fatihah, M. R., Fariza, Z. A., & Dealova, J. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2858-2867.
<https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4799>
- Ujiyanti, L. N., & Hanif, M. (2025). Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Di SMP Negeri 3 Kedungbanteng. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 319-331.
<https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.7026>
- Zainudin, Z., & Ubabuddin, U. (2023). Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 915-931.